Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I Di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun 2006-2024

Tsalsabila Lestiawan[1], Tubagus Umar Syarif Hadiwibowo[2], Ana Nurhasanah[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail: 2288200034@untirta.ac.id

Article History:
Received: 28 September 2025
Revised: 01 Desember 2025
Accepted: 23 Desember 2025

Keywords: *Susuhunan Amangkurat I, tradisi penjamasan, nilai-nilai*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya menghidupkan kembali tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Tegal sebagai bentuk menguri-nguri budaya Jawa. Perkembangan awal terjadi mulai tahun 2006 dimana kegiatan dilakukan dengan sederhana dan terbatas pada kegiatan inti. Lalu mulai mengalami perubahan dengan menghadirkan hiburan sebagai kegiatan pendukung. Adanya kegiatan pendukung membuat masyarakat lebih merasakan menjadi bagian dari penggerak tradisi Jawa. Namun adanya pandemi Covid-19 mengubah kegiatan penjamasan sama seperti sebelumnya yang hanya terbatas pada kegiatan inti. Setelah berakhirnya pandemi Covid-19 kegiatan ini mendapatkan respons positif dimana kegiatan penjamasan dilakukan sebanyak dua kali sebagai upaya meningkatkan kembali kebersamaan dan antusiasme masyarakat. Nilai budaya yang terkandung pada ini yaitu religius, etika, dan sosial, serta memiliki makna antara lain: makna hidup manusia (pembersihan spiritual, berbuat baik), makna hubungan manusia dengan makhluk sekitarnya (memanfaatkan alam sebaik-baiknya), persepsi terhadap waktu (waktu pelaksanaan penjamasan), makna dari pekerjaan, karya atau amal dari perbuatan manusia (ritual tradisi), dan hubungan dengan sesama manusia (kebersamaan, gotong royong dan saling menghargai).*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal. Diantara berbagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia, tradisi jawa menjadi hal menarik untuk dipahami. Sebagai sebuah kerajaan besar yang pernah ada di Nusantara, kerajaan-kerajaan jawa banyak meninggalkan warisan budaya yang kompleks. Tradisi kebudayaan jawa yang kita ketahui bukan hanya mencakup pada sisi atau aspek kesenian dan adat istiadat saja, tetapi juga banyak menyangkut sisi atau aspek sosial, politik, dan filosofi hidup. Tradisi menjadi bentuk warisan yang diwariskan antargenerasi, dan sering kali terwujud dalam bentuk ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Dalam tradisi, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dan tujuan masyarakatnya dalam kehidupan sosial dan spiritual (Riyanti, 2018).

Salah satu tradisi yang masih terjaga hingga kini adalah *penjamasan astana* atau ritual pembersihan makam leluhur. Menurut Kamus Besar Jawa Indonesia, istilah penjamasan berasal dari kata *jamas* yang berarti keramas atau mandi. Kata *jamas* juga bisa diartikan sebagai cuci, membersihkan. Kata *jamas* termasuk ke dalam bahasa Jawa *kromo inggil*, sedangkan untuk bahasa Jawa *ngoko*/kasarnya yaitu *kumbah*. Sehingga, jamasan dapat diartikan sebagai kegiatan mencuci, membersihkan, atau memandikan. Jadi, tradisi penjamasan astana ialah sebuah tradisi membersihkan makam dari seorang raja sebagai bentuk mensucikan diri, menghormati leluhur, dan bertawasul kepada Allah SWT (Sholikhin, 2010: 49). Tradisi Penjamasan ini dilaksanakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta pada makam raja atau Susuhunan Amangkurat I yang terletak di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Makam tersebut merupakan tempat peristirahatan Susuhunan Amangkurat I, Raja Mataram Islam yang memiliki peranan penting dalam sejarah.

Tradisi yang dilakukan setiap bulan Suro ini banyak menyimpan nilai-nilai budaya penting seperti nilai religius sebagai pengingat kematian dan keimanan, nilai etika seperti sopan santun dan tata cara berpakaian, serta nilai sosial dimana terjadi gotong royong dan interaksi kebersamaan antara masyarakat, pemerintah, dan keraton. Tradisi penjamasan astana sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, penyucian diri, serta permohonan berkah dan keselamatan. Pada kehidupan masyarakat Jawa, banyak dari mereka yang mempercayai tokoh-tokoh tertentu dan sangat dikeramatkan. Tradisi penjamasan astana bukan hanya sekadar ritual, tetapi mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Jawa, yang memadukan unsur budaya dan keagamaan. Namun, praktik ini tidak lepas dari perdebatan, terutama dalam konteks pandangan keagamaan yang menganggap ritual-ritual tertentu sebagai bid'ah. Meski demikian, tokoh seperti Kiai Hasyim Asy'ari memandang bahwa tidak semua inovasi dalam tradisi keagamaan adalah sesat, selama masih memiliki landasan nilai yang membawa kemaslahatan. Oleh karena itu, praktik tradisi seperti penjamasan tetap mendapat tempat di tengah masyarakat yang religius sekaligus berbudaya (Budiono, 2015).

Penelitian ini berfokus pada tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal pada tahun 2006-2024, karena tradisi ini merupakan salah satu warisan tradisi Keraton Surakarta yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Tegal. Penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan tempral, dengan fokus pada astana Susuhunan Amangkurat I dan dan dimulai pada tahun 2006 yaitu tahun dimulainya kembali tradisi penjamasan, dan melihat pekembangan dari tradisi penjamasan hingga tahun 2024 dimana setiap tahunnya tradisi penjamasan astana ini dilakukan setiap bulan Suro di Desa Pesarean, dan diikuti oleh masyarakat sekitar serta pihak-pihak yang terkait dengan tradisi penjamasan astana.

Dalam perjalanannya, tradisi ini mengalami berbagai dinamika. Tradisi sempat terhenti

akibat kebijakan pemerintah di era 1950-an dimana dikeluarkannya Surat Keputusan Mentri Dalam Negeri No. F.X.3/1/13/1950 tertanggal 3 Maret 1950, dimana pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegara dibekukan, dan terbatas pada pemerintahan di dalam Keraton dan diperkuat dengan dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1950 bahwa daerah Karasidenan Surakarta tidak dibentuk sebagai Daerah Istimewa Surakarta melainkan menjadi bagian dari Jawa Tengah. Hal tersebut berdampak pada keberangsungan prosesi penjamasan. Kemudian pelaksanaan tradisi penjamasan dihidupkan kembali sejak tahun 2006 sebagai bentuk komitmen pelestarian budaya oleh Pemerintah Kabupaten Tegal bersama pihak Keraton Kasunanan Surakarta. Sejak saat itu, bentuk pelaksanaan tradisi mengalami perkembangan, baik dalam variasi kegiatan yang menyertainya, dan jumlah pelaksanaanya yang semula sekali menjadi dua kali setiap bulan Suro.

Di tengah perubahan zaman, pelestarian tradisi seperti penjamasan ini menjadi penting untuk terus digali dan dikaji. Sebab, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi media pembelajaran kearifan lokal, penguatan identitas lokal, dan memperkaya pemahaman sejarah. Penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab bagaimana dinamika pelaksanaan tradisi penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I berkembang dalam rentang waktu 2006–2024, serta bagaimana nilai-nilai budaya di dalamnya tetap terpelihara atau bahkan berubah mengikuti konteks sosial yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami 1). Latar belakang tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. 2). Pelaksanaan tradisi penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I tahun 2006 – 2024. 3). Menganalisis nilai budaya dan orientasi nilai budaya pada tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pemajuan kebudayaan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, serta memperkuat pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Fungsional yang dikemukakan oleh Malinowski dan Teori Orientasi Nilai Budaya yang dikemukakan Clyde Kluckhohn dan Florence Khluckohn. Teori fungsional melihat bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki manfaat atau fungsi bagi masyarakat tempat unsur tersebut berada. Dalam teori fungsional dengan didukung oleh konsep dinamika kebudayaan, melihat bagaimana perkembangan perubahan fungsi tradisi penjamasan, meskipun begitu tetap mempertahankan nilai inti atau fungsi dari tradisi penjamasan yaitu sebagai bentuk penyucian. Teori pertama digunakan sebagai analisis dari perkembangan fungsi pada tradisi penjamasan. Teori kedua, orientasi nilai budaya menjadi salah satu hal penting untuk memahami makna dari tingkah laku masyarakat. Teori ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I dengan nilai-nilai budaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah/historis. Menurut Kuntowijoyo langkah-langkah dalam penelitian sejarah terdiri dari lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Hamid, dan Madjid, 2018: 42). Topik dalam penelitian ini adalah Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun 2006 – 2024. Setelah menetukan topik, maka selanjutnya proses mengumpulkan sumber. Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber didapatkan melalui observasi,

wawancara dan studi pusaka. Sumber primer yang diperoleh berasal dari wawancara tokoh seperti Juru Kunci Makam Susuhunan Amangkurat I, Kepala Bidang Kebudayaan, Pangreksa Pajimatan Amangkurat, dan masyarakat. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan terdiri dari buku, hasil penelitian atau skripsi, jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan topik. Sumber yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan verifikasi atau kritik sumber untuk memastikan memastikan keautentikan dan kredibilitas dari sumber sejarah. Kritik dilakukan dengan dengan memverikiasi asli atau tidaknya sumber (kritik ekstern) dan memverifikasi atas isi dari sumber sejarah (kritik inten). Setelah melakukan kritik sumber, maka selanjutnya ialah intepretasi data. Interpretasi berarti proses mengartikan bukti atau fakta serta memutuskan maksud dari bukti atau fakta yang didapat dengan melakukan analisis (menjabarkan) dan sintesis (menyatukan) data. Terakhir tahap historiografi atau penulisan sehingga didapatkan tulisan dengan judul "*Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I Di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Tahun 2006 – 2024*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Astana

1. Lokasi Astana Susuhunan Amangkurat I

Makam Susuhunan Amangkurat Agung terletak di Dukuh Pekuncen, Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Secara etimologis dan kultural, nama "Pesarean" berasal dari kata *sare* yang berarti tidur atau beristirahat, dan dalam tradisi Jawa menunjuk pada tempat peristirahatan terakhir tokoh penting, seperti raja atau ulama. Dinamakan pesrean karena terdapat makam dari seorang raja yaitu Susuhunan Amangkurat I. Keberadaan Astana Amangkurat Agung di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai kompleks pemakaman, tetapi juga memiliki nilai historis dan simbolik yang tinggi sebagai warisan budaya Kerajaan Mataram Islam. Makam ini menjadi pusat ziarah dan penghormatan masyarakat terhadap leluhur, sekaligus penanda identitas sejarah yang hidup dalam struktur sosial dan budaya masyarakat setempat hingga hari ini. Adanya makam Amangkurat Agung sebagai situs ziarah bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga spiritual dan budaya bagi masyarakat sekitar. Keberadaan makam ini menjadi simbol warisan Kerajaan Mataram Islam yang terus dihormati hingga saat ini (wawancara Bapak Mukhowi, 11/3/25).

2. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Astana

Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat–kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sztompka dalam tulisan Ilafi (2020: 74) mendeskripsikan bahwa tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau masa lalu serta terjadi secara berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Masyarakat Jawa yang dimana mayoritas beragama islam, sampai sekarang masih meneruskan tradisi dan budaya jawa, meskipun ada beberapa tradisi dan budaya yang jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran islam sebagai sebuah warisan, tradisi dan budaya biasanya sudah melekat di dalam kehidupan sehari-hari yang tentunnya diwariskan secara turun temurun. Meskipun begitu, ada juga budaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Hal seperti itu sudah menjadi pilihan berperilaku bagi setiap masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya.

Tradisi merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini khusunya oleh masyarakat Jawa, termasuk dalam bentuk nilai, norma, serta praktik sosial dan spiritual. Salah satu tradisi yang masih ada yaitu penjamasan, yaitu kegiatan pembersihan benda atau tempat sakral sebagai wujud pensucian diri, dan penghormatan

terhadap leluhur. Dalam budaya Jawa, praktik penjamasan berkaitan erat dengan tradisi nyadran, yaitu ziarah makam leluhur untuk membersihkan dan mendoakan mereka. Namun, penjamasan memiliki makna yang lebih sakral karena menyangkut tokoh penting seperti raja atau pusaka keraton, serta dilakukan dengan tata cara khusus oleh lingkungan keraton. Menurut Kamus Besar Jawa Indonesia, istilah penjamasan berasal dari kata jamas yang berarti keramas atau mandi. Kata jamas juga bisa diartikan sebagai cuci, membersihkan. Kata jamas termasuk ke dalam bahasa Jawa kromo inggil, sedangkan untuk bahasa Jawa ngoko/kasarnya yaitu kumbah. Sehingga, jamasan dapat diartikan sebagai kegiatan mencuci, membersihkan, atau memandikan. Jadi, tradisi penjamasan astana ialah sebuah tradisi membersihkan makam dari seorang raja sebagai bentuk mensucikan diri, menghormati leluhur, dan bertawasul kepada Allah SWT. Dalam kepercayaan Kejawen, bulan Suro adalah waktu yang penuh makna spiritual, sehingga berbagai tradisi sakral seperti penjamasan, kirab pusaka, atau tapa dilaksanakan pada bulan ini (Sholikhin, 2010: 49). Tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat Agung merupakan salah satu bentuk nyata dari budaya Jawa yang hingga kini masih dilestarikan oleh pihak Keraton Surakarta. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Mataram Islam yang dimakamkan di Desa Pesarean, Kabupaten Tegal.

Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I

1. Perkembangan Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I

Tradisi penjamasan merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama yang dilakukan oleh generasi ke generasi keluarga Keraton Surakarta. Tradisi penjamasan ini sudah dilakukan sejak lama sebagai implementasi ajaran islam dalam mengunjungi dan mendoakan keluaga yang sudah meninggal. Pelaksanaan tradisi penjamasan astana Amangkurat Agung ini banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi penjamasan kemudian terhenti secara resmi sekitar tahun 1966 karena dampak kebijakan pemerintah pusat, seperti pembekuan pemerintahan Kasunanan dan penghapusan status daerah istimewa Surakarta. Hal tersebut ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Mentri Dalam Negeri No. F.X.3/1/13/1950 tertanggal 3 Maret 1950, dimana pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegara dibekukan, dan terbatas pada pemerintahan di dalam keraton dan diperkuat dengan lahirnya UU No. 10 Tahun 1950 bahwa daerah Karasidenan Surakarta tidak dibentuk sebagai Daerah Istimewa Surakarta melainkan menjadi bagian dari Jawa Tengah. Hal itu berdampak pada keberlangsungan Tradisi penjamasan

Upaya pelestarian kembali dimulai pada tahun 2006 atas inisiatif pemerintah Kabupaten Tegal bersama pihak Keraton Surakarta. Tradisi penjamasan ini sebagai wujud nyata dari upaya melestarikan budaya Jawa. Acara penjamasan bertujuan sebagai upaya melestarikan budaya bangsa yang adi luhung, dan sebagai sebuah peghormatan kepada leluhur atau orang terdahulu. Dalam rangka melestarikan budaya yang ada kaitannya dengan Keraton Kasunanan Surakarta, maka pemerintah Kabupaten Tegal bersama-sama berupaya untuk melaksanakan program yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dengan memunculkan kembali tradisi ini sebagai salah satu cara mewujudkan event-event tradisi lama. Tegal sebagai bagian dari perjuangan bangsa Jawa berniat untuk dapat mengembalikan tradisi jawa dan melestarikannya guna membangun manusia Indonesia seutuhnya melalui pengembangan nilai budaya. Untuk mengadakan kembali tradisi ini, pemerintah Kabupaten Tegal berusaha menemui keluarga dan kerabat Keraton Surakarta sebagai langkah awal memulai kembali tradisi penjamasan astana Amangkurat I (wawancara Ibu Rini, 29/1/24).

Untuk memahami perkembangan tradisi tersebut secara utuh dapat dijelaskan secara linier

berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa seperti dibawah ini.



Gambar 1. Timeline Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I

Dalam pelaksanaan penjamasan dahulu dengan sekarang memiliki perbedaan. Jika dahulu penjamasan dilakukan dengan memotong kuku dan rambut yang masih tumbuh, sekarang karena makam sudah ditutup sempurna sesuai syariat islam, maka prosesi penjamasan yang dilakukan hanya mengganti kelambu. Perubahan cara penjamasan dahulu dengan sekarang hanya terletak pada sesuatu yang dibersihkan, namun hal itu tidak merubah makna penjamasan itu sendiri dimana penjamasan berarti pembersihan terhadap sesuatu.

Sejak dimulainya kembali tradisi penjamasan, prosesi kegiatan dilakukan secara sederhana yang mengutamakan ritual utamanya saja yang meliputi kirab, pergantian kelambu dan doa bersama. Sejak tahun 2014 tidak jarang pelaksanaan penjamasan dihadiri oleh Bupati Tegal Bapak Entus Susmono, dimana kegiatan jamasan dilakukan cukup meriah karena mendapatkan anggaran yang cukup besar maka dari itu mengadakan lomba diantaranya lomba macapat, dan lomba tembang jawa yang tentunya berhubungan dengan tradisi tradisional. Lomba macapat biasanya ditujukan bagi siswa tingkat SMP di Kabupaten Tegal, mengingat relevansinya dengan pelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, perlombaan tradisional dirancang sebagai sarana pembekalan dan edukasi mengenai kesenian macapat. Untuk masyarakat umum, diselenggarakan pula lomba terbang Jawa yang melibatkan penggunaan alat musik seperti kentrung dan rebana, yang dalam konteks pedesaan sering diasosiasikan dengan kesenian qosidah atau marawis. Keseluruhan kegiatan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya keraton, keagamaan, dan religiusitas. Untuk lomba macapat, peserta terbaik akan ditampilkan dalam acara ramah-tamah sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pendukung (Wawacara Ibu Rini, 29/1/24).

Selain acara pendukung seperti lomba-lomba, perkembangan lainnya terlihat dari pemanfaatan acara hiburan berupa penggunaan alat-alat musik Jawa seperti *gendhingan* yang membuat masyarakat sekitar lebih antusias mengikuti acara ini. Selain itu, banyak juga paguyuban yang turut berkontribusi dalam membantu pelaksanaan tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat Agung ini misalnya paguyuban keris, paguyuban pelestarian budaya, dan para pelaku budaya. Namun pelaksanaan tradisi penjamasan sudah mulai berubah sejak adanya pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 menjadikan kegiatan penjamasan dilakukan sama seperti sebelumnya yang hanya terbatas pada kegiatan inti saja, dan lomba-lomba dihilangkan. Saat adanya pandemi Covid-19. Tradisi ini tidak lagi melibatkan banyak orang. Pelaksanaan tradisi pada tahun ini mengikuti standar Covid-19 seperti mengenakan masker pada saat proses pelaksanaan. Saat itu aturan lockdown diterapkan sehingga kegiatan ini dibatasi dengan tidak melibatkan banyak orang. Masyarakat sekitar tidak diperbolehkan masuk ke area pemakaman atau berkumpul, dan juga acara dilakukan dengan sangat sederhana serta tidak melibatkan pemerintah Kabupaten Tegal karena anggaran lebih

difokuskan untuk penanganan Covid-19.

Dalam menjaga keberlangsungan tradisi penjamasan astana Amangkurat Agung di Tengah bencana pandemi Covid-19, upaya mitigasi yang saat itu dilakukan adalah dengan melakukan simulasi jamasan yang sesuai dengan protokol kesehatan dan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak datang langsung ke lokasi acara. Pada saat hari pelaksanaan, acara tradisi ini dilakukan sesuai dengan simulasi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat seperti menggunakan masker, dan tetap membatasi jumlah peserta yang terlibat langsung agar menghindari kerumunan. Selain itu juga dilakukan koordinasi dengan Satuan Tugas Covid-19 untuk memastikan acara tidak menjadi klaster penyebaran virus. Upaya lainnya yaitu mendokumentasikan pelaksanaan tradisi penjamasan untuk menjaga kesinambungan tradisi di masa mendatang.

Tradisi tahunan ini menjadi tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya sehingga banyak pihak merasakan kehilangan momen berkumpul dan menyaksikan prosesi penjamasan ini. Adanya pembatasan demi mengikuti protokol kesehatan membuat generasi muda dan para pegiat budaya kehilangan momen belajar langsung dari pelaksanaan tradisi. Pelaksanaan tradisi penjamasan yang terbatas serta tidak melibatkan banyak pihak ini berakhir pada tahun 2022 dan mulai melewati masa transisi kondisi dari adanya pandemi Covid-19. Berakhirnya pandemi Covid-19 pada tahun 2023 memberikan banyak ruang dan kesempatan untuk melakukan kembali tradisi seperti tahun-tahun sebelum adanya pandemi Covid-19. Menyadari pentingnya kesinambungan nilai-nilai tradisi, merasakan kehilangan banyak momen kebersamaan, dan silaturahmi antara masyarakat dengan keluarga Keraton Surakarta menjadikan pelaksanakan tradisi penjamasan sebanyak dua kali setiap bulan Suro. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemulihan, adaptasi untuk membangkitkan kembali antusiasme masyarakat dan memberikan kesempatan lebih kepada masyarakat untuk dapat belajar mengenai tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I.

Perubahan-perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa penjamasan merupakan tradisi yang memiliki sifat dinamis. Meskipun tradisi penjamasan mengalami sedikit perubahan bentuk pelaksanaan, namun makna dan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Setiap unsur kebudayaan bertahan karena memiliki fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam konteks penjamasan, fungsi utamanya adalah fungsi keagamaan, yaitu sebagai bentuk penyucian makam dan ziarah ke makam keluarga atau leluhur sebagai bentuk penghormatan dan doa. Seiring berjalannya waktu, fungsi tradisi ini tidak hanya sebatas fungsi keagamaan. Perubahan dan penyesuaian pelaksanaan tradisi ini menambah fungsinya yaitu sebagai media pelestarian budaya Jawa dimana secara keseluruhan penjamasan menjadi sarana mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya Jawa, sehingga nantinya akan mewariskan nilai-nilai, budaya tata cara adat kepada generasi penerus. Fungsi sosial dimana memunculkan ikatan sosial antara masyarakat dengan keluarga Keraton Surakarta dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Di samping itu hadirnya acara pendukung, muncul pula fungsi hiburan yang mendorong interaksi sosial lebih luas melalui pertunjukan seni dan lomba-lomba rakyat yang diselenggarakan bersamaan dengan penjamasan. Hal ini menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas.

Perubahan yang terjadi pada tradisi penjamasan bukanlah tanda melemahnya warisan budaya Jawa yang sudah dijaga, melainkan bukti kemampuan tradisi untuk menyesuaikan diri, dan tetap menjaga makna utamanya. Tradisi penjamasan astana Amangkurat I ini menjadi bukti bahwa pelestarian tradisi tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan mampu mengikuti perubahan agar tetap selaras perkembangan zaman dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

2. Pelaksanaan Tradisi Penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I
   - Prapelaksanaan Penjamasan Astana
   - Menentukan tanggal pelaksanaan prosesi penjamasan, dimana nantinya mengrimkan perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal datang ke Keraton Surakarta untuk bertemu dengan *Penganggeng Sasanawilapa* dan membahas tanggal pelaksanaan jamasan.
   - Ramah tamah, dilaksanakan untuk menyambut rombongan kasunanan Surakarta yang datang ke Tegal.
   - Memasifkan tamu yang hadir di Balai Desa Pesarean.
   - Pelaksanaan Penjamasan Astana
   - Serah terima abon-abon. Abon-abon ialah sesajen atau media atau perlengkapan yang diperlukan dalam proses penjamasan. Abon-abon yang digunakan yaitu langse atau kelambu, kembang telo, kalung melati, melati, mawar, kelapa muda, jajanan pasar, wewangian, dan sebagainya. Abon-abon yang dibawa diserahkan kepada kerabat keraton yang ada di Tegal, termasuk juru kunci makam.
   - Iring-iringan atau kirab, setelah abon-abon diserahkan kepada juru kunci makam, maka dilakukanlah kirab dengan diiringi oleh pasukan dari Keraton Surakarta mulai dari depan gapura sampai ke makam.
   - Berdoa bersama, dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir beserta juga para kerabat keraton.
   - Pergantian langse dan tabur bunga. Prosesi ini dilakukan dengan mengganti kelambu lama dengan kelambu yang baru. Setelah itu dilakukan tabur bunga.
   - Ziarah ke makam para trah keturunan, makam yang diziarahi berupa makam dari permaisuri dan makam puteri dari Susuhunan Amangkurat I.
   - Pelarungan, prosesi ini merupakan rangkaian terakhir, dimana kelambu yang lama harus dibakar, dan abunya akan dilarung di Pantai Selatan

Nilai Budaya dan Orientasi Nilai Budaya pada Tradisi Penjamasan Astana

Tradisi penjamasan Astana Amangkurat Agung dilakukan pada waktu tertentu, khususnya bulan Suro, dan mengandung makna luhur yang tidak hanya terbatas pada pembersihan makam, tetapi juga pemahaman nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial. Tradisi ini menunjukkan keterikatan batin terhadap sejarah dan warisan leluhur yang perlu dijaga dan diwariskan. Nilai-nilai ini nantinya perlu dipahami dan digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I antara lain:

- Nilai Religius : Tradisi ini menjadi pengingat akan kematian dan ajakan untuk memperkuat keimanan serta kepasrahan kepada Tuhan. Lantunan doa dan sholawat yang dipanjatkan bersama merupakan bentuk ibadah dan penghormatan kepada leluhur, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- Nilai Etika : Mengajarkan sikap hormat dan tata krama saat mengunjungi makam. Peserta diharuskan menjaga sikap, menjaga lisan, bersikap sopan, dan mengenakan pakaian yang sopan atau pakaian beskap sesuai adat.
- Nilai Sosial : Membangun interaksi antar masyarakat, pemerintah Kabupaten Tegal, dan keluarga Kasunanan Surakarta. Adanya keterlibatan warga dalam proses pelaksanaan mencerminkan semangat gotong royong. Selain itu, tradisi ini menciptakan ruang silaturahmi, kebersamaan, menghargai dan menghormati tamu yang hadir.

Secara keseluruhan, tradisi penjamasan ini bukan hanya sebuah ritual, melainkan sarana

pelestarian nilai-nilai luhur yang mencakup aspek keagamaan, kesopanan, dan hubungan sosial. Tradisi penjamasan astana Amangkurat Agung juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang selaras dengan lima orientasi nilai budaya. Orientasi nilai budaya ialah teori yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn dan Florence Khluckohn. Orientasi ialah sebuah bentuk peninjauan untuk menentukan sikap yang benar dan tepat, nilai ialah sebuah konsepsi baik itu yang tersirat atupun tidak yang sifatnya membedakan individu. Lebih lanjut, Kluckhohn dan Strodtbeck menjelaskan bahwa orientasi nilai budaya membentuk multi pandangan awal sebagai dasar kita dalam melihat tindakan kita sendiri dan tindakan orang lain. Kluchkohn dan Strodtbeck dalam Suryandari pada bukunya yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya* (2019: 79) menyatakan bahwa setiap sistem nilai budaya dalam masing-masing kebudayaan memiliki lima pokok masalah dasar pada kehidupan manusia, yaitu hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat waktu, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya, dan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Berdasarkan temuan penelitian, tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat Agung ini mengandung kelima pokok orientasi nilai budaya yaitu :

- Orientasi terhadap hakikat hidup memiliki makna bahwa tradisi ini mencerminkan pandangan budaya yang memuliakan kehidupan manusia, dan menanamkan etika berperilaku baik sebagai bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia baik yang masih hidup maupun yang telat wafat. Tradisi ini bukan hanya sekadar membersihkan makam, tapi juga menjadi cara untuk mengingat bahwa hidup itu sementara dan setiap orang akan menghadapi kematian. Tradisi penjamasan astana ini memberikan pandangan bahwa manusia memiliki hidup yang bermakna dan layak dihormati baik itu saat hidup maupun setelah meninggal. Pihak pihak yang melaksanakan tradisi percaya bahwa pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk pembersihan, dan cara kita mengingat kepada 63 kematian sehingga kita akan berusaha melakukan perbuatan baik semasa hidup.
- Orientasi terhadap makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dimana tradisi ini memberikan pandangan bahwa manusia hidup seimbang dengan alam. Dalam tradisi ini, digunakan unsur-unsur alam seperti air dan bunga-bungaan sebagai bagian dari ritual penyucian makam. Hal ini menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan air dan bunga tidak dilakukan sembarangan, tetapi dengan cara yang bijak. Ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia hidup berdampingan dan selaras dengan alam, bukan sebagai penguasa yang bisa memperlakukan alam sesuka hati. Bahkan makam dan lingkungan sekitarnya dianggap sebagai ruang suci yang harus dijaga kesuciannya. Tradisi penjamasan juga mengajarkan bahwa manusia tidak sepenuhnya mengendalikan alam, melainkan memiliki hubungan yang saling terhubung, termasuk dengan roh-roh leluhur yang diyakini masih ada di sekitar makam. Oleh karena itu, perawatan dan pembersihan makam dilakukan secara rutin sebagai wujud tanggung jawab menjaga alam yang telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.
- Orientasi terhadap persepsi manusia tentang waktu. Tradisi penjamasan makam juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap waktu. Mereka menyadari bahwa waktu terus berjalan dan tidak bisa diulang kembali. Karena itu, warisan sejarah dan nilai-nilai spiritual dari leluhur dianggap sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini menjadi jembatan antara generasi terdahulu dan generasi sekarang, sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa keterikatan lintas generasi. Pelaksanaan tradisi penjamasan ini dilakukan secara berulang setiap tahun dimana menunjukkan kesinambungan antara generasi dengan nilai-nilai historis dan spiritual dari masa lampau.

Tradisi ini sempat terhenti pada tahun 1950-an, namun dihidupkan kembali pada tahun 2006 dan terus dilaksanakan hingga kini yang juga menandakan adanya konsistensi dalam menjaga warisan budaya. Selain itu, pelaksanaan tradisi penjamasan ini harus dilakukan setiap bulan Sura.

- Orientasi mengenai masalah makna dari pekerjaan, karya, dan amal dari perbuatan manusia. Tradisi penjamasan makam Amangkurat Agung tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk pekerjaan dan amal yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Pada activity yaitu tradisi itu sendiri, tradisi penjamasan itu menjadi kegiatan ritus yang dilakukan oleh keluarga Keraton Kasunanan Surakarta dan diikuti oleh masyarakat Tegal. Kegiatannya meliputi serah terima abon-abon, kirab, pembacaan doa-doa, pergantian kelambu, menabur bunga. Bagi pelaksananya, tradisi ini bukan hanya kewajiban adat, tetapi juga bentuk penghormatan kepada leluhur. Pekerjaan yang dilakukan dalam prosesi ini mengandung makna pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menjaga kelestarian budaya. Dari sisi amal perbuatan, penjamasan dianggap sebagai perbuatan baik yang dapat mendatangkan pahala atau berkah karena mengandung nilai gotong royong dan rasa syukur.
- Hubungan manusia dengan sesama manusia. Keterlibatan berbagai pihak seperti keluarga Keraton Surakarta, masyarakat, juru kunci, dan Pemerintah Kabupaten Tegal menunjukkan adanya semangat gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap struktur sosial tanpa mengedepankan status atau individualisme. Tradisi ini memperkuat kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Melalui kegiatan bersama seperti penjamasan, terbangun solidaritas dan komunikasi antar kelompok yang terlibat. Masyarakat dan pemerintah turut serta mendukung pelaksanaan tradisi secara aktif, sehingga proses berlangsung dengan lancar setiap tahunnya. Kegiatan ini menunjukan adanya semangat gotong royong, kebersamaan dan rasa tanggung jawab besama dalam merawat warisan budaya dan spiritual. Hubungan yang terjalin setiap tahun itulah yang menjadikan mereka saling menghargai.

KESIMPULAN

Susuhunan Amangkurat I merupakan putera dari Sultan Agung Hanyakrakusuma dan permaisuri kedua Gusti Kanjeng Ratu Kulon atau Kanjeng Ratu Batang. Susuhunan Amangkurat I lahir pada 1619 dan wafat pada 10 Juni 1677 dan dimakamkan di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Dalam tradisi Jawa, khusunya Keraton Surakarta, mempercayai bulan Suro, penyucian dan penghormaan leluhur Hal itu terjadi pada makam atau astana Susuhunan Amangkurat I dengan dilakukannya penjamasan pada astana Susuhunan Amangkurat I. Tradisi penjamasan astana merupakan sebuah tradisi membersihkan makam dari seorang raja sebagai bentuk mensucikan diri, menghormati leluhur, dan bertawasul kepada Allah SWT. Jadi, tradisi penjamasan astana Susuhunan Amangkurat I ialah tradisi membersihkan makam dengan mengganti kelambu lama dengan kelambu baru milik dari Raja Mataram Islam yaitu Susuhunan Amangkurat I yang dilakukan setiap tahun pada bulan sura yang dilakukan oleh keluarga dari Keraton Surakarta dan diikuti oleh masyarakat Tegal.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat upaya dari Pemerintah Kabupaten Tegal bersama dengan keluarga Kasunanan Surakarta untuk menghidupkan kembali tradisi penjamasan Astana Susuhunan Amangkurat I sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa (*nguri-nguri* budaya). Tradisi ini mulai kembali dilaksanakan sejak tahun 2006 secara sederhana dan terbatas pada inti ritual. Seiring waktu, kegiatan ini mengalami perkembangan dengan

ditambahkannya unsur hiburan sebagai pendukung, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Namun, selama masa pandemi Covid-19, pelaksanaan tradisi kembali dibatasi hanya pada kegiatan inti. Pasca-pandemi, tradisi penjamasan mendapat respons positif dan kembali diselenggarakan sebanyak dua kali dalam setahun sebagai upaya membangkitkan semangat kebersamaan dan antusiasme masyarakat.

Perubahan dan penyesuaian pelaksanaan tradisi ini menambah fungsinya yaitu sebagai media pelestarian budaya Jawa dimana secara keseluruhan penjamasan menjadi sarana mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya Jawa, sehingga nantinya akan mewariskan nilai-nilai, budaya tata cara adat kepada generasi penerus. Fungsi sosial dimana memunculkan ikatan sosial antara masyarakat dengan keluarga Keraton Surakarta dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Di samping itu hadirnya acara pendukung, muncul pula fungsi hiburan yang mendorong interaksi sosial lebih luas melalui pertunjukan seni dan lomba-lomba rakyat yang diselenggarakan bersamaan dengan penjamasan. Hal ini menarik partisipasi masyarakat yang lebih luas. Tradisi ini mengandung sejumlah nilai budaya, yaitu nilai religius, etika, dan sosial. Selain itu, terdapat makna mendalam yang tercermin dari tradisi tersebut, antara lain: makna kehidupan manusia (penyucian spiritual dan dorongan untuk berbuat baik), hubungan manusia dengan alam (pemanfaatan alam secara bijak), persepsi terhadap waktu (kesadaran akan kesinambungan dan pelestarian budaya dimana), makna pekerjaan dan amal (bentuk tradisi itu sendiri, disini kita mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk menjaga budaya dam percaya bahwa tradisi ini menjadi salah satu amal perbuatan baik), serta hubungan antar manusia (silaturahmi, gotong royong, kebersamaan, dan sikap saling menghargai). Dengan demikian, tradisi penjamasan tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan yang relevan hingga masa kini.

PENGAKUAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, proses penulisan ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Ibu Pambayun Sulistyorini, Bapak Purwo Susongko, Bapak Irkham, Bapak Iman dan Bapak Mukhowi selaku narasumber yang telah membantu saya dalam menyusun penulisan.
3. Orang tua, dan sahabat, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang senantiasa mengiringi langkah penulis.

Ucapan terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ungkapan kata memang tidak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan kalian semua. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin. Peneliti mengakui dan menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi, susunan kalimat dan sistematika penulisannya. Peneliti berharap semoga skripsi yang sekiranya jauh dari sempurna ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR REFERENSI

Budiono, A. (2015). *Studi Kritis Hadits Tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlussunah wa Al-Jama"ah Karya K.H. Hasyim Asy"ari.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hamid, A,R., dan Madjid, M.S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak

Ilafi, A. (2020). *Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang.* Pangadereng, Vol. 6 No. 1

Riyanti, A. (2018). *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot dalam Pembelajaran Sosiologi. Jurnal Sosietas*, 8 (1), hlm. 439.

Budiono, A. (2015). *Studi Kritis Hadits Tentang Sunnah dan Bid'ah dalam Kitab Risalah Hujjah Ahlussunah wa Al-Jama"ah Karya K.H. Hasyim Asy"ari.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Sholikhin, M. (2010). *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Antar Budaya (Tinjauan Konsep dan Praktis).* Surabaya: CV. Putra Media Nusantara

Surat Keputusan Mentri Dalam Negeri No. F.X.3/1/13/1950 tentang pembekuan pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran

Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan

Undang-Undang No. 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Tengah

Wawancara Ibu Rini, pada 29 Januari 2025

Wawancara Bapak Mukhowi, pada 11 Maret 2025